



HUBUNGAN PERHATIAN ORANG TUA DENGAN SIKAP TOLERANSI SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Ridha Putri ¹, Yustia Suntari ², Chrisnaji Banindra Yudha ³

¹²³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220

E-mail: ridhaulaa26@gmail.com

Corresponding Author:

Ridha Putri

Submit: 11 Januari 2026

Revisi: 28 Mei 2026

Approve: 30 Juni 2026

Pengutipan: Putri, R., Suntari, Y., & Yudha, C. B. (2026). Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Sikap Toleransi Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 14–28, 10.15408/elementar.v6i1.51414

Permalink: doi: 10.15408/elementar.v6i1.51414

Abstract

This study aimed to examine the relationship between parental attention and tolerance attitudes among fifth-grade elementary school students. A quantitative correlational design was employed. The respondents were 31 fifth-grade students at SDN Pademangan Timur 01. Data were collected using questionnaires measuring parental attention and students' tolerance attitudes and were analyzed using the Pearson Product Moment correlation. The results showed a positive and significant relationship between parental attention and students' tolerance attitudes, with a correlation coefficient of 0.708 and a significance level of $p < 0.001$. This finding indicates that students with higher parental attention scores tended to have higher tolerance attitude scores. The coefficient of determination was 50.1%, indicating that variation in students' tolerance attitude scores was statistically associated with variation in parental attention scores by 50.1%, while the remaining 49.9% was associated with other factors outside the variables examined. Therefore, parental attention represents one context associated with students' tolerance attitudes. The findings highlight the importance of collaboration between families and schools in supporting students' social and character development through communication, guidance, role modelling, and learning experiences that value differences.

Keywords: Parental Attention, Tolerance Attitudes, Character Education, Elementary School Students.

PENDAHULUAN

Kepribadian dan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh masa sekolah dasar mereka. Mengembangkan toleransi sebagai karakter sosial harus dimulai sejak usia muda. Toleransi adalah kunci bagi anak-anak untuk memahami dan menerima keragaman di dalam kelas dan di luar kelas, serta untuk hidup berdampingan secara damai dalam komunitas global saat ini. Dengan demikian, sekolah penting bukan hanya untuk membantu anak-anak menjadi siswa yang lebih baik; sekolah juga membentuk karakter sosial mereka melalui pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral (*moral knowing*), memiliki kepedulian terhadap nilai tersebut (*moral feeling*), serta mewujudkannya dalam tindakan nyata (*moral action*). Melalui ketiga aspek tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap menghargai perbedaan dan menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa mengembangkan prinsip-prinsip moral yang kuat, kualitas pribadi yang terpuji, dan kebiasaan berperilaku yang konstruktif (Nur & Pangestika, 2022). Salah satu karakter sosial yang perlu dan penting dibangun dalam diri siswa sekolah dasar adalah sikap toleransi.

Namun, pada kenyataannya masih banyak ditemukan siswa sekolah dasar yang belum mampu untuk menerapkan sikap toleransi dengan baik di lingkungan sekolah. Pada kegiatan pembelajaran masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang menghargai dan masih sulit menerima perbedaan yang ada. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap toleransi masih belum berkembang secara optimal pada siswa sekolah dasar, sehingga dapat mempengaruhi hubungan sosial siswa. Oleh karena itu, mengajarkan anak-anak untuk bersikap toleran dan menerima perbedaan orang lain harus dimulai sejak usia dini agar mereka dapat berkembang di dunia yang beragam (Widyaningsih et al., 2024). Sehingga, pembentukan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Baik lingkungan rumah maupun sekolah berperan dalam membentuk sikap seseorang terhadap toleransi. Anak-anak mempelajari norma sosial, nilai-nilai, dan pola perilaku dari keluarga mereka. Orang tua memiliki dampak signifikan pada

perkembangan anak-anak mereka dalam banyak hal, termasuk karakter dan kecerdasan mereka. Mereka juga menanamkan konvensi masyarakat, budaya, dan nilai-nilai (Hoir et al., 2025). Hal tersebut sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner (1979) yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan terdekat (microsystem) yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan sosial anak. Interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak melalui perhatian, komunikasi, serta pemberian teladan menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku sosial anak.

Perhatian orang tua memiliki peran yang penting terhadap perkembangan sikap sosial anak, karena melalui interaksi sehari-hari anak memperoleh pengalaman sosial awal yang membentuk sikap dan perilakunya. Secara umum, perhatian orang tua mencakup beberapa bentuk, yaitu memberikan kasih sayang, memenuhi kebutuhan, serta meluangkan waktu untuk bersama anak (Novianti, 2023). Perhatian yang diberikan orang tua, seperti komunikasi yang hangat, pemberian arahan, serta keteladanan dalam bersikap dapat membantu anak memahami pentingnya menghargai perbedaan. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua dapat berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dan menerima keberagaman. Salah satu hal yang membantu membentuk sikap toleransi anak sejak usia dini adalah kualitas perhatian orang tua.

Singkatnya, apa yang anak-anak pelajari dari orang tua mereka di rumah juga membentuk perilaku mereka di sekolah (Widyaningsih et al., 2024). Aturan yang diterapkan di lingkungan keluarga sering kali berbeda dengan aturan yang berlaku di sekolah, sehingga anak perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda. Melalui proses sosialisasi dalam buya sekolah, siswa belajar untuk memahami dan menaati aturan yang berlaku. Pembentukan sikap toleransi dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu, diri sendiri, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah (Anggraeni et al., 2022). Dalam penelitian Anggita & Suryadilaga (2021), menunjukkan bahwa peran orang tua dan guru dalam menanamkan sikap toleransi sejak dini sangat berpengaruh terhadap sikap sosial anak. Anak yang dibiasakan untuk menerapkan sikap toleransi dalam dirinya akan lebih mudah bergaul di lingkungannya, sebaliknya anak yang tidak dibiasakan untuk menerapkan sikap toleransi cenderung lebih sulit menerima perbedaan yang ada

sehingga sulit untuk bergaul di lingkungan dan cenderung mengalami konflik di dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian, perhatian orang tua dan peran guru menjadi faktor penting yang turut menentukan terbentuknya sikap toleransi pada anak.

Menurut penelitian Hidayati dan Pritasari (2025), orang tua memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan pandangan sosial anak-anak mereka selama tahun-tahun sekolah dasar. Anak-anak mempelajari keyakinan inti, perilaku yang tepat, dan keterampilan sosial di rumah. Karakter sosial seorang anak secara tidak langsung dibentuk oleh sikap dan tindakan yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari orang tua mereka. Marintan dan Priyanti (2022) menemukan bahwa gaya dan perilaku pengasuhan yang diterapkan di rumah sejak usia dini membentuk karakter sosial anak, bukan sebaliknya. Penelitian ini sejalan dengan temuan mereka. Anak-anak yang tumbuh di rumah di mana semua orang rukun lebih cenderung membawa sikap sosial positif tersebut ke dalam kehidupan sekolah dan komunitas mereka. Akibatnya, karakter sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga mereka.

Namun, perhatian orang tua yang diberikan kepada anak harus sesuai dan seimbang, jika perhatian yang diberikan berlebihan maka dapat memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan karakter sosial anak. Hal tersebut diperjelas dalam penelitian Widyaningsih et al. (2024), yang menunjukkan bahwa perhatian orang tua yang diberikan secara berlebihan dapat berpengaruh kurang baik pada perkembangan karakter anak. Anak yang dibatasi dan dituruti semua keinginannya cenderung kurang mampu memahami perbedaan dan sulit menghargai pendapat orang lain, serta memiliki tingkat toleransi yang rendah dalam lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter sosial tidak hanya dipengaruhi oleh ada atau tidaknya perhatian orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana perhatian dan pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, perhatian dan pola asuh orang tua diketahui memiliki pengaruh dan hubungan terhadap perkembangan karakter serta sikap sosial anak. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam mempelajari nilai-nilai sosial dan perhatian orang tua menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya

perilaku sosial positif. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak dalam membangun karakter dan sikap sosialnya. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada perkembangan karakter anak secara umum atau pada anak usia dini, sehingga penelitian yang mengkaji hubungan perhatian orang tua dengan sikap toleransi siswa sekolah dasar masih terbatas. Selain itu, penelitian yang membahas mengenai sikap toleransi pada siswa kelas V SD belum banyak dilakukan. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai hubungan perhatian orang tua dengan sikap toleransi pada siswa kelas V SD yang perlu dikaji lebih lanjut. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena secara khusus membahas hubungan perhatian orang tua dengan sikap toleransi siswa kelas V SD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan perhatian orang tua dengan sikap toleransi siswa kelas V SD sekaligus memperkaya kajian mengenai faktor keluarga dalam pembentukan karakter toleransi pada jenjang sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif korelasional. Dalam mengukur variabel independen dan dependen, data kuantitatif digunakan. Data ini berbentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Dengan meneliti hubungan antara perhatian orang tua (variabel independen) dan sikap toleransi (variabel dependen), penelitian ini menggunakan desain penelitian asosiatif. Penelitian ini dilakukan di SDN Pademangan Timur 01, 25 Kec., Jl. Pademangan II, Jakarta Utara, DKI Jakarta, Indonesia, yang terletak di Pademangan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2026 dan melibatkan 31 siswa kelas VD di SDN Pademangan Timur 01; 13 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan informasi menggunakan kuesioner. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh secara langsung

dari responden melalui instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner. Berdasarkan skala Likert empat poin, survei meminta responden untuk menunjukkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap suatu pernyataan. Kategori jawaban yang digunakan dalam skala Likert terdiri atas sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang variabel penelitian, skala ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar responden setuju dengan setiap item kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat perhatian orang tua dan sikap toleransi siswa berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Kuesioner dibagikan kepada siswa kelas 5 sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel yang diteliti, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara perhatian orang tua dan toleransi anak, korelasi momen produk digunakan untuk memeriksa data yang dikumpulkan. Analisis inferensial dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui tingkat hubungan antara perhatian orang tua dengan sikap toleransi siswa. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal menumbuhkan toleransi dan sikap sosial positif lainnya pada anak-anak, perhatian orang tua sangatlah penting. Siswa diharapkan menunjukkan toleransi di lingkungan mereka ketika mereka mendapatkan perhatian orang tua yang optimal. Informasi berikut ini diperoleh dari penelitian:

Tabel 1. Skor Perhatian Orang Tua

Keterangan	Hasil
Jumlah siswa	31
Mean	43,87
Median	45
Std. Deviation	5,696
Range	28
Minimum	23
Maximum	51

Menurut Tabel 1, skor rata-rata perhatian orang tua yang diperoleh siswa adalah 43,87. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum siswa mendapatkan perhatian orang tua pada kategori cukup tinggi. Data perhatian orang tua juga terdistribusi cukup dekat dengan nilai rata-rata, dengan skor yang paling banyak muncul sebesar 45 dan simpangan baku 5,696. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat perhatian orang tua yang relatif serupa.

Dari tabel juga dapat diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 51, sedangkan skor terendah sebesar 23, sehingga diperoleh rentang data sebesar 28. Rentang data tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat perhatian orang tua yang diterima siswa. Sebagian siswa memperoleh perhatian orang tua yang sangat baik, namun sebagian lainnya masih menerima perhatian yang cenderung rendah.

Tabel 2. Skor Sikap Toleransi Siswa

Keterangan	Hasil
Jumlah siswa	31
Mean	35
Median	36
Std. Deviation	4,041
Range	18
Minimum	22
Maximum	40

Menurut Tabel 2, skor rata-rata sikap siswa terhadap toleransi adalah 35. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan tingkat toleransi yang moderat. Data tentang sikap toleransi siswa terdistribusi cukup dekat dengan nilai rata-

rata, dengan skor paling umum adalah 36 dan simpangan baku 4,041. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan tingkat toleransi yang serupa.

Dari tabel juga dapat dilihat bahwa perolehan skor tertinggi sebesar 40 dan terendah sebesar 22, sehingga didapatkan rentang data sebesar 18. Rentang data ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat sikap toleransi antara siswa. Sebagian siswa sudah memiliki sikap toleransi yang sangat baik, namun sebagian lainnya masih menunjukkan sikap toleransi yang cenderung rendah.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Product Moment

		Perhatian Orang Tua	Sikap Toleransi
Perhatian Orang Tua	<i>Pearson Correlation</i>	1	.708
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0.000
	<i>N</i>	31	31
Sikap Toleransi	<i>Pearson Correlation</i>	.708	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.000	
	<i>N</i>	31	31

Tingkat signifikansi adalah 0,000, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3, berdasarkan perhitungan data. H_a dapat diterima dan H_0 dapat ditolak karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sikap toleransi siswa dan jumlah perhatian orang tua berkorelasi signifikan di kelas lima SDN Pademangan Timur 01. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua memperhatikan anak-anak mereka, hal itu membantu mereka membangun sikap toleransi yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan nyata. Selain itu, koefisien korelasi sebesar 0,708 ditunjukkan oleh temuan studi korelasi Product Moment. Korelasi yang tinggi atau kuat menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara kedua variabel, karena nilai ini termasuk dalam kategori tersebut. Peningkatan sikap toleransi anak dikaitkan dengan peningkatan kualitas perhatian orang tua, sesuai dengan arah hubungan yang positif. Ketika anak-anak tidak menerima cukup perhatian dari orang tua mereka, terlihat bahwa sikap toleransi mereka juga lebih rendah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka, hal itu membantu mereka memperoleh sikap

toleransi. Perhatian orang tua terhadap anak-anak mereka memiliki korelasi langsung dengan tingkat toleransi yang ditunjukkan anak-anak mereka. Semua ini menunjukkan pentingnya kehidupan rumah tangga seorang anak dalam mengembangkan karakter sosial mereka, terutama tingkat toleransi mereka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Martinez-Yarza et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional siswa. Penelitian tersebut menempatkan keterlibatan keluarga sebagai konteks yang relevan bagi perkembangan non-akademik siswa dan menunjukkan peran keterlibatan siswa di sekolah dalam hubungan tersebut. Dalam penelitian ini, perhatian orang tua dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dukungan keluarga yang berkaitan dengan perkembangan sikap sosial siswa. Namun, hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa perhatian orang tua merupakan satu-satunya faktor yang menentukan sikap toleransi.

Sebagian besar, anak-anak usia sekolah dasar masih membutuhkan arahan dan teladan terus-menerus dari orang tua mereka saat mereka menghadapi tantangan perkembangan sosial dan karakter. Akibatnya, perhatian orang tua memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku sosial di samping pertumbuhan akademis. Perhatian yang diberikan orang tua dapat juga menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak dalam proses perkembangan dirinya. Anak yang mendapatkan perhatian akan lebih mudah membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebayanya karena anak sudah terbiasa mendapatkan perhatian yang baik di lingkungan keluarganya. Di sisi lain, mungkin akan sulit bagi anak-anak yang orang tuanya terlalu sibuk untuk belajar dan mempraktikkan toleransi.

Tanggung jawab orang tua adalah membantu anak mereka berkembang secara sosial dengan mengajar, membimbing, melibatkan, dan mengarahkan mereka ke bagian-bagian kehidupan yang baik dan bermanfaat (Amelia & Sumarni, 2022). Selain menyediakan kebutuhan materi anak-anak mereka, orang tua memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter sosial anak-anak mereka melalui kebiasaan yang mereka bangun dan contoh yang mereka berikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Orang tua memenuhi tanggung jawab ini dengan secara konsisten memperhatikan anak-

anak mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perhatian ini melampaui sekadar memenuhi kebutuhan fisiologis anak dan mencakup berbagai kegiatan yang menumbuhkan pertumbuhan psikologis, interpersonal, dan moral anak.

Ada dua jenis perhatian orang tua: materi dan psikologis (Putri & Amaliyah, 2022). Memenuhi kebutuhan materi anak-anak termasuk menyediakan hal-hal seperti perlengkapan sekolah, sumber belajar, dan fasilitas belajar yang membantu kegiatan sehari-hari. Pada saat yang sama, anak-anak menerima perawatan psikologis ketika orang tua mereka secara konsisten menunjukkan emosi positif seperti cinta dan rasa syukur, sekaligus memberikan bimbingan yang baik. Pertumbuhan kepribadian dan pandangan hidup anak dibantu oleh kedua jenis perawatan ini. Pertumbuhan toleransi pada siswa sangat terkait dengan perawatan orang tua, terutama perawatan psikologis. Pentingnya memperlakukan orang dengan bermartabat dan hormat dapat ditanamkan pada anak-anak melalui teladan perilaku hormat yang konsisten dari orang tua mereka dan orang dewasa lain yang peduli dalam hidup mereka. Toleransi dapat berkembang di lingkungan sosial anak ketika orang tua menanamkan nilai-nilai kesopanan, menghormati keberagaman, dan tidak mendominasi.

Sikap toleransi dapat diwujudkan melalui perilaku menghargai perbedaan suku, agama, ras, bahasa, antar golongan, gender, maupun pendapat yang berbeda (Dewi & Mardiana, 2023). Dalam lingkungan sekolah dasar, sikap toleransi terlihat dari kemampuan siswa untuk bermain bersama tanpa membedakan teman, menghormati pendapat teman saat berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta menjaga hubungan yang baik dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan adanya perhatian dan pembiasaan yang baik dari orang tua, siswa akan lebih mudah memahami bahwa setiap individu memiliki perbedaan yang perlu dihargai dan dihormati.

Menurut Afdal dkk. (2024), pentingnya partisipasi orang tua dalam mengajarkan toleransi pada anak tidak dapat dilebih-lebihkan. Sikap siswa terhadap toleransi sangat dipengaruhi oleh jumlah perhatian yang diberikan orang tua kepada mereka. Studi ini menyoroti pentingnya perhatian orang tua dalam membantu siswa membentuk dan mengembangkan sikap yang berorientasi pada toleransi. Siswa dapat memiliki

pemahaman yang lebih mendalam tentang toleransi dengan dukungan perhatian orang tua, baik melalui percakapan, pengawasan, atau arahan. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan sikap toleran.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan penelitian Gabrielli et al. (2022) yang dilakukan pada siswa kelas V. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa program berbasis sekolah yang menggunakan empati, perspective taking, serta kontak langsung dan tidak langsung dapat mengurangi prasangka implisit terhadap migran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami perspektif orang lain dan pengalaman berinteraksi dengan perbedaan merupakan bagian penting dalam pengembangan sikap sosial yang lebih positif. Temuan ini mendukung pentingnya pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada siswa untuk memahami keberagaman, meskipun konteks penelitian Gabrielli et al. berbeda dengan penelitian ini yang menguji hubungan perhatian orang tua dengan sikap toleransi.

O'Phová et al. (2023) juga menguji penggunaan cerita sebagai bentuk kontak antarkelompok tidak langsung pada siswa sekolah dasar dan mengkaji pengaruhnya terhadap sikap antarkelompok. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman pembelajaran yang memungkinkan siswa mengenal kelompok lain dan memahami perspektif yang berbeda dapat digunakan dalam konteks pendidikan untuk mengembangkan sikap antarkelompok. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, pengalaman serupa dapat dikembangkan melalui cerita, diskusi, studi kasus, kerja kelompok, dan kegiatan yang mendorong siswa menghargai perbedaan.

Perkembangan sikap toleransi juga berkaitan dengan kemampuan sosial-emosional siswa. Takizawa et al. (2023), melalui meta-analisis program social-emotional learning berbasis sekolah pada anak-anak di Jepang, menunjukkan bahwa program tersebut berkaitan dengan peningkatan keterampilan sosial-emosional, sikap terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perilaku sosial positif. Temuan ini memperkuat peran sekolah sebagai lingkungan yang dapat memberikan pengalaman untuk mengembangkan kemampuan sosial siswa. Dengan demikian, perhatian orang tua dan pengalaman pembelajaran di sekolah dapat dipandang sebagai konteks yang saling

melengkapi. Keberhasilan intelektual dan sosial seorang anak dapat dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas perhatian positif orang tua yang mereka dapatkan saat masih kecil (Nuriyah & Darmawan, 2023). Melalui perhatian yang berkelanjutan anak akan merasa dihargai, diperhatikan, dan mendapatkan dukungan emosional yang mampu meningkatkan rasa percaya diri serta tanggung jawab mereka.

Berdasarkan hasil analisis, koefisien korelasi sebesar 0,708 menghasilkan koefisien determinasi sebesar 50,1%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variasi skor sikap toleransi siswa dalam penelitian ini secara statistik berkaitan dengan variasi skor perhatian orang tua sebesar 50,1%, sedangkan 49,9% lainnya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dianalisis. Nilai tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa perhatian orang tua menyebabkan 50,1% perubahan sikap toleransi karena desain penelitian ini bersifat korelasional.

Faktor lain yang dapat membentuk sikap toleransi siswa adalah faktor lingkungan masyarakat dan faktor lingkungan sekolah (Anggraeni et al., 2022). Lingkungan masyarakat memiliki peranan dalam membentuk siswa bersikap dan berinteraksi. Siswa yang tumbuh di lingkungan masyarakat yang menjunjung sikap saling menghargai, menghormati, dan hidup rukun cenderung lebih mudah dalam membangun sikap toleransi dalam dirinya. Selain itu, lingkungan sekolah juga menjadi tempat yang sangat berperan dalam membentuk sikap toleransi siswa. Melalui berbagai kegiatan di sekolah siswa dapat belajar untuk menghargai, bekerja sama, serta membiasakan diri untuk bersikap menghormati. Dengan adanya interaksi ini secara tidak langsung dapat membangun sikap toleransi siswa.

Analisis data mengungkapkan korelasi yang signifikan secara statistik antara jumlah waktu yang dihabiskan orang tua untuk memperhatikan anak-anak mereka dan tingkat toleransi yang ditunjukkan anak-anak terhadap orang lain. Uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan hubungan positif yang substansial antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi anak-anak meningkat seiring dengan kualitas perhatian orang tua. Ketika anak-anak berada di sekolah dasar, mereka masih membentuk sikap dan perilaku mereka, oleh karena itu keterlibatan orang tua sangat penting untuk perkembangan karakter sosial mereka. Melalui perhatian,

bimbingan, komunikasi, dan keteladanan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari, anak dapat belajar menghargai perbedaan, menghormati orang lain, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, perhatian orang tua dapat dikatakan sebagai salah satu faktor penting dalam mendukung terbentuknya sikap toleransi siswa. Perhatian yang diberikan secara konsisten dan positif akan membantu siswa mengembangkan sikap saling menghargai dan hidup rukun baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara perhatian orang tua dan sikap toleransi siswa kelas V SDN Pademangan Timur 01. Perhatian, arahan, komunikasi, dan keteladanan orang tua berperan penting dalam membentuk sikap toleransi siswa, seperti menghargai perbedaan, menerima keberagaman, dan menghormati orang lain. Temuan ini mengimplikasikan bahwa orang tua dan sekolah perlu bekerja sama dalam memberikan perhatian dan pembiasaan positif untuk mengembangkan karakter toleransi siswa secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih beragam serta mengkaji faktor lain yang dapat memengaruhi sikap toleransi, seperti pola asuh, teman sebaya, dan iklim sekolah.

REFERENCES

- Afdal, A., Thamrin, H., Sibaweh, I., Susanto, B. W., & Mashuri, M. (2024). Strategi Implementasi Karakter Toleransi pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Masyarakat. *Journal of Education Research*, 5(4), 4772–4783. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1690>
- Amelia, A., & Sumarni, S. (2022). Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 171-180. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i2.55121>
- Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan sikap toleransi siswa sekolah dasar Pada keberagaman di indonesia. *Jurnal*

- Gentala Pendidikan Dasar, 7(1), 16-24.
<http://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>
- Anggita, I. S., & Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini dalam Persepektif Hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4 (1), 110–118.
<http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i1.12538>
- Dewi, Y. A., & Mardiana, M. (2023). Sikap toleransi melalui pembelajaran multikultural pada siswa sekolah dasar. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(1), 100-113. <https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535>
- Gabrielli, S., Catalano, M. G., Maricchiolo, F., et al. (2022). Reducing implicit prejudice towards migrants in fifth grade pupils: Efficacy of a multi-faceted school-based program. *Social Psychology of Education*, 25, 425–440.
<https://doi.org/10.1007/s11218-022-09688-5>
- Hoir, E., Murdani, E., & Rosdianto, H. (2025). Hubungan perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas V di SDN 10 Singkawang. *Elementary School*, 12(2), 424–433. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v12i2.4450>
- Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331-5341.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Martinez-Yarza, N., Solabarrieta-Eizaguirre, J., & Santibáñez-Gruber, R. (2024). The impact of family involvement on students’ social-emotional development: The mediational role of school engagement. *European Journal of Psychology of Education*, 39, 4297–4327. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00862-1>
- Novianti, S. (2023). Pengaruh perhatian orang tua terhadap karakter disiplin siswa kelas V sekolah dasar. *ELSCHO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 1-8.
<https://doi.org/10.25299/elscho.2023.11475>
- Nur, Z., & Pangestika, R. R. (2022). Penguatan Karakter Toleransi Melalui Budaya Sekolah. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 60-67.
<https://ejournal.papanda.org/index.php/bip/article/view/264/177>

- Nuriyah, F., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Karakter Siswa Setingkat Menengah Pertama. *JMA*, 2(12).
- Oľhov, S., Lsticov, B., Kandrt, J., et al. (2023). Using fiction to improve intergroup attitudes: Testing indirect contact interventions in a school context. *Social Psychology of Education*, 26, 81–105. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09708-4>
- Putri, A. H., & Amaliyah, N. (2022). Peran Apresiasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7368–7376. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3520>
- Pritasari, A. C. (2025). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 9(2), 41-46. <https://doi.org/10.26740/jpus.v9n2.p41-46>
- Takizawa, Y., Bambling, M., Matsumoto, Y., Ishimoto, Y., & Edirippulige, S. (2023). Effectiveness of universal school-based social-emotional learning programs in promoting social-emotional skills, attitudes towards self and others, positive social behaviors, and improving emotional and conduct problems among Japanese children: A meta-analytic review. *Frontiers in Education*, 8, Article 1228269. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1228269>
- Widyaningsih, S. F., Purnanto, A. W., Triana, P. M., & Mirawati, H. (2024). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Karakter Toleransi Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 123-130. <https://doi.org/10.37478/jpm.v5i1.3404>